

**PERANAN WALI BAPTIS DALAM PEMBINAAN IMAN ANAK PASCA
PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS DI LINGKUNGAN SANTO
ATHANASIUS PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**

Suatu Tinjauan Pastoral

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Blandina kabinubun

NIM: 1702055

NIRM: 17104210390.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2022

SKRIPSI

**PERANAN WALI BAPTIS DALAM PEMBINAAN IMAN ANAK PASCA
PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS DI LINGKUNGAN SANTO
ATHANASIVS PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**

Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh:


Blandina kabinubun

NIM: 1702055

NIRM: 17104210390.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing :


Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

Merauke, 20 Mei 2022

SKRIPSI

**PERANAN WALI BAPTIS DALAM PEMBINAAN IMAN ANAK PASCA
PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS DI LINGKUNGAN SANTO
ATHANASIUS PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**

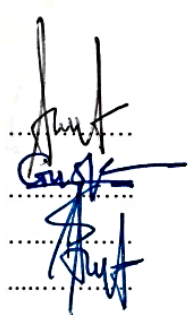
Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh:

Blandina Kabinubun
NIM: 1702055
NIRM: 17104210309.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi Pada
Selasa, 24 Mei 2022

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum
Anggota : 1. Agustinus Kia Wolomasi, S. Ag., M.P
2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil.,M.Pd
3. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum


Merauke, 14 Juni 2022

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



D/ Bonatus Wea Fr, S.Ag, Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta; Salfius Kabinubun (Alm) dan Melania Skukubun yang selalu mendukung, membiaya dan mendoakan sampai tahap ini.
2. Keluarga dan kakak-adik tercinta (Matias Kabinubun, Rina Kanubun, Godelifa Kabinubun, Kanis, Adrianus, Yestinus Kabinubun, Mikhael, Rina, Ulis, Susi, Sergi, Erik, Yanto, Sesi dan Julia) yang dengan setia memberikan motivasi dan dukungan (moril dan materil) bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi ini.
3. Umat lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap skripsi ini.
4. Teman-teman angkatan yang selama ini telah memberikanku Semangat dan Dukungan Moral.
5. Almamaterku Tercinta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTO

“Pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama
Bapa dan Anak dan Roh Kudus”

(Mat 28:19)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 24 Mei 2022



Blandina Kabinubun

NIM 1702055

KATA PENGANTAR

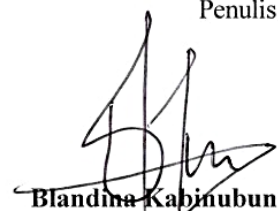
Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Peranan Wali Baptis Dalam Pembinaan Iman Anak Pasca Penerimaan Sakramen Baptis di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali*”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tertentu, skripsi ini belum dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Pr, S.Ag, Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
6. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 24 Mei 2022

Penulis



Blandina Kabinubun

ABSTRAK

Judul skripsi Peranan Wali Baptis dalam Pembinaan Iman Anak Pasca Penerimaan Sakramen Baptis di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali, dengan pembimbing Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.

Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 informan.

Hasil akhir menunjukkan bahwa wali baptis kurang berperan dalam pembinaan iman anak pasca penerimaan Sakramen Baptis. Mengingat peran wali baptis sangat penting dalam perkembangan iman dan karakter anak. Kurangnya komunikasi dan informasi yang dibangun oleh wali baptis, dapat menjadi faktor penghambat bagi wali baptis untuk meningkatkan pembinaan iman dan karakter anak. kenyataannya wali baptis sangat sibuk dengan pekerjaan dan jauh dari tempat tinggal anak, sehingga perkembangan anak tidak diperhatikan. Akhirnya diperlukan pendekatan personal, komunikasi yang berlanjut, kunjungan kepada anak serta perhatian dalam pemenuhan kebutuhan anak sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan peran wali baptis.

Kata Kunci : peran wali baptis, pembinaan iman anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTARSINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Peranan.....	8
1. Pengertian Peran.....	8
2. Peranan	10
B. Sakramen Baptis.....	11
1. Pengertian Sakramen Baptis.....	11
2. Pembaptisan dalam Kitab Suci.....	12
3. Makna Teologis Pembaptisan	14
C. Peranan Orangtua dan Wali Baptis	19
1. Tugas Orangtua	19
2. Wali Baptis.....	20

D. Penelitian Terdahulu	26
E. Kerangka Pikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
1. Tempat Penelitian.....	29
2. Waktu Penelitian	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	30
1. Subjek.....	30
2. Objek.....	30
D. Defenisi Konseptual	30
1. Peranan Wali Baptis	31
2. Pendidikan Iman dan Karakter Anak Baptis	31
E. Sumber Data dan Informan	31
1. Data Primer	32
2. Data Sekunder	32
3. Informan	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi	34
G. Keabsahan Data.....	34
1. Triangulasi	35
2. Perpanjangan Penelitian	36
3. Review Informan.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	38
1. Letak Geografis.....	38
2. Struktur Kepengurusan.....	39
3. Situasi Umat	39

4. Informan Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	41
1. Observasi	41
2. Wawancara	44
C. Pembahasan	52
1. Pemahaman Wali baptis	52
2. Syarat Menjadi Wali Baptis	54
3. Peranan Wali Baptis	55
4. Faktor Penyebab	56
5. Upaya yang Dilakukan	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian.....	63
2. Hasil Observasi.....	64
3. Panduan Wawancara.....	65
4. Dokumentasi.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 . Sampel Penelitian`	33
Tabel 4.1 Jumlah dan Kategori Umat Lingkungan	39
Tabel 4.2 Demografis Informan Penelitian	40
Tabel 4.3 Pemahaman Wali Baptis	44
Tabel 4.4 Rekapitulasi Jawaban Informan tentang Pemahaman Sakramen.....	45
Tabel 4.5 Syarat Menjadi Wali Baptis	46
Tabel 4.6 Rekapitulasi Jawaban Syarat Menjadi Wali Baptis	46
Tabel 4.7 Tugas dan Peran Wali Baptis	47
Tabel 4.8 Rekapitulasi Jawaban Informan tentang Tugas dan Peran.....	47
Tabel 4.9 Faktor yang Mempengaruhi	48
Tabel 4.10 Rekapitulasi Jawaban Informan tentang Faktor.....	49
Tabel 4.11 Upaya yang Dilakukan.....	50
Tabel 4.12 Rekapitulasi Jawaban Informan tentang Upaya.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir.....	28
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Lingkungan	39

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Ef	: Efesus
Gal	: Galatia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kan	: Kanon
Kis	: Kisah Para Rasul
Kor	: Korintus
Mar	: Markus
Mat	: Matius
Rm	: Roma
STK	: Sekolah Tinggi Katolik
Yoh	: Yohanes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sakramen inisiasi terdiri dari tiga sakramen yakni: Sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi, dan Sakramen Krisma. Sakramen-sakramen inisiasi memiliki kesatuan hubungan sebagai sakramen-sakramen yang menandai kehidupan dan perkembangan hidup manusia sejak lahir, tumbuh, dan berkembang karena terpenuhinya seluruhnya kebutuhan manusiawinya (Martasudjita, 2003:214). Sakramen baptis adalah awal kehidupan baru, sakramen Krisma (penguatan) yang menguatkan kehidupan ini, dan sakramen Ekaristi yang mengenyangkan umat beriman dengan tubuh dan darah Kristus untuk mengubahnya ke dalam Kristus (KGK 1275).

Melalui pembaptisan orang diinisiasikan atau diantar ke dalam Gereja sebagai anggotanya (Iman Katolik, 1996: 418). Pembaptisan suci merupakan dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh dan menuju sakramen-sakramen yang lain. Oleh pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah. Kita menjadi anggota Tubuh/pengikut Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam tugas perutusan-Nya (KGK 1213).

Pembaptisan adalah momen penting dalam perjalanan hidup umat kristiani. Melalui pembaptisan umat diberi meterai yang tak terhapuskan yaitu diangkat sebagai murid Yesus dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Dibaptis berarti

digabungkan menjadi anggota Gereja. Menurut Gronen (1979:78), pembaptisan merupakan upacara pemasukan orang ke dalam umat Allah yang baru, Gereja Kristus, dengan dibaptis jemaat Kristen diterima dan disatukan dalam Gereja Kristus.

Ketika hendak membaptiskan bayi/anaknya orangtua perlu mengetahui dan memahami konsekuensi dari sakramen baptis (bayi). Orangtua akan terbantu dalam upaya mendidik iman anak setelah pembaptisan. Upacara pembaptisan tidak berhenti hanya sekedar ritus atau kewajiban semata, melainkan dihayati sebagai peristiwa keselamatan yang agung yang secara khusus dianugerahkan kepada bayi/anak. Lewat penghayatan seperti ini diharapkan orangtua dapat mengambil sikap yang benar terhadap tuntutan yang harus dipenuhi setelah membaptiskan bayi/anaknya yaitu pendidikan iman anak.

Pembaptisan menurut ajaran Gereja diyakini sebagai pintu masuk menuju keselamatan. Dalam KHK, Kan 849, paragraf.1 dikatakan:

“Baptis adalah pintu gerbang sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan, entah diterima secara nyata atau setidaknya-tidaknya dalam kerinduan, dimana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh meterai yang tak terhapuskan”.

Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam perkembangan hidup anak. Anak-anak adalah pribadi yang masih sangat lemah dalam segala hal, mereka masih membutuhkan orang lain terutama orangtua. Mengingat bahwa keputusan pembaptisan bayi/anak adalah keputusan orangtua, maka orangtua berkewajiban untuk membantu anak dalam menghayati baptisannya. Orangtua perlu mendampingi dan mendidik iman anak supaya perlahan-lahan secara sadar anak

mengakui dan menghayati baptisan yang sudah ia terima. Dengan demikian rahmat keselamatan sebagai buah pembaptisan sungguh dapat dirasakan oleh anak.

Pemberian sakramen baptis kepada anak-anak tidak dengan sendirinya menjadi jaminan bahwa iman anak bertumbuh dan berkembang. Pemeteraian Roh Kudus yang terjadi lewat pembaptisan dan terlebih pengurapan minyak pada dahi anak, membutuhkan usaha manusia untuk mengembangkan iman anak yang sudah dibaptis. Oleh karena itu, Gereja sangat menganjurkan agar iman anak didampingi baik oleh orangtua maupun wali baptis. Kitab Hukum Kanonik (KHK) sangat menggarisbawahi betapa pentingnya peranan orangtua dan wali baptis dalam pengembangan iman anak. KHK, kan. 872 mengatakan:

“Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis yang berkewajiban mendampingi calon baptis dalam inisiasi kristiani, dan bersama orangtua mengajukan calon baptis bayi untuk dibaptis, dan juga wajib berusaha agar yang dibaptis menghayati hidup kristiani yang sesuai dengan baptisannya dan memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang melekat pada baptis itu”.

Berkaitan dengan tugas umat beriman yang tertuang dalam KHK di atas, *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) juga menggarisbawahi betapa pentingnya peranan orangtua/wali baptis. Tugas mereka adalah jabatan gerejani yang sebenarnya (*officium*). Seluruh persekutuan Gereja ikut bertanggung jawab untuk pengembangan dan perlindungan rahmat pembaptisan (KGK 1255). Baik pengertian KHK maupun KGK, nampak bahwa rahmat pembaptisan ini dapat berkembang atas bantuan orangtua dan wali baptis. Baik orangtua maupun wali baptis harus menjadi orang Kristiani yang baik yang mampu dan siap

mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani.

Penulis memahami bahwa keberadaan wali baptis tidak hanya penting pada saat pembaptisan, tetapi juga bertanggung jawab mendampingi calon baptis secara terus menerus. Tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan iman anak bukan hanya menjadi tanggung jawab Pastor, Suster atau Katekis, namun wali baptis dan orangtua juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk kehidupan beriman anak. Orangtua dan wali baptis sendiri harus menjadi orang Kristiani yang baik yang mampu dan siap mendampingi anak dan orang dewasa yang baru dibaptis pada jalan kehidupan Kristiani (KGK 1255).

Penulis melihat bahwa pada umumnya wali baptis masih kurang berperan dalam perkembangan hidup iman anak baptis. Perkembangan iman sering bersamaan dengan perkembangan kepribadian seseorang. Gunarsa (2008:233) mengatakan bahwa pada usia remaja, anak berada dalam masalah identitas diri (*ego identity*). Dalam kaitan dengan iman dan sesuai dengan perkembangan kemampuan kritis psikologi remaja, anak remaja sering menyoroiti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam hati dan praksis hidup. Mereka juga mengamati secara kritis kepincangan-kepincangan di masyarakat yang gaya hidupnya kurang memperdulikan nilai agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Di sinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan- benturan dan tantangan yang membutuhkan seorang pendamping. Pendamping yang dimaksud dalam konteks liturgi adalah orangtua dan wali baptis (sebagai orangtua kedua).

Penulis melihat bahwa merupakan hal yang sangat penting bagi para wali baptis untuk mengikuti pembekalan sebelum perayaan sakramen pembaptisan dilaksanakan. Peran mereka sebagai pendamping iman bagi anak baptis tidak berhenti pada saat upacara pembaptisan saja, melainkan berkelanjutan sampai pada anak yang telah dibaptis dewasa dalam imannya. Setelah melakukan penelitian, ditemukan fakta bahwa ada wali baptis yang berasal dari gereja Protestan, ada juga wali baptis yang tidak pernah menasehati anak baptis, bahkan tidak bertemu dan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan faktor pekerjaan dan kesibukan, jarak yang jauh, tidak ada waktu bahkan tidak ada perhatian dari wali baptis. Selain itu, tidak ada hubungan yang berkelanjutan dengan anak yang dibaptis.

Berdasarkan fenomena konkret ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul skripsi Peranan Wali Baptis dalam Pembinaan Iman Anak Pasca Penerimaan Sakramen Baptis di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wali baptis di lingkungan St. Athanasius Paroki St. Yoseph Bampel tentang Sakramen Baptis?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan wali baptis tidak dapat melaksanakan perannya secara baik?

3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan peran wali baptis dalam pengembangan iman anak baptis mencapai kedewasaan dalam iman Kristiani?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana wali baptis di lingkungan St. Athanasius Paroki St. Yoseph Bempel memahami Sakramen Baptis.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi wali baptis dalam melaksanakan peran dan tugas dalam mengembangkan iman anak baptisnya.
3. Menemukan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran wali baptis dalam mengembangkan iman anak baptis mencapai kedewasaan iman.

D. Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis diharapkan dapat memperkaya referensi tentang peranan wali baptis dalam penerimaan Sakramen Baptis dan sebagai bahan informasi tentang Sakramen Baptis bagi akademisi lainnya.
2. Manfaat praktis, yaitu dapat memberikan kontribusi bagi Umat Lingkungan Santo Athanasius serta umat Katolik pada umumnya, khususnya di Paroki Santo Yosep Bempel.

E. Sistematika Penulisan

Judul yang dipilih yaitu: Peranan Wali Baptis dalam Pembinaan Iman Anak Pasca Penerimaan Sakramen Baptis di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kajian teori yang menyajikan teori-teori dari berbagai buku dan literatur untuk melandasi pemikiran dan gagasan tentang peran wali baptis terhadap perkembangan iman anak baptis. Kajian teori juga meliputi: sakramen baptis, buah rahmat dari sakramen baptis, empat makna teologis sakramen baptis, simbol-liturgi sakramen baptis dan nama baptis, pelayan dan petugas sakramen baptis, sejarah wali baptis, pengertian wali baptis, partisipasi serta peran dan tugas wali baptis, pengertian perkembangan iman, beberapa sumber untuk mengembangkan iman. Bab III berisi metodologi penelitian. Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan dan Bab V berisi Simpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab sebelumnya telah membahas latar belakang serta rumusan masalah dan tujuan penulisan. Dalam bab ini penulis berusaha menjelaskan hal-hal yang dapat menjadi pemahaman teoritis akan suatu aktivitas pengalaman terkait dengan peranan wali baptis pasca penerimaan sakramen Baptis. Bab ini akan membahas; 1) Konsep Peranan, 2) Sakramen Baptis, 3) Peranan Orangtua dan Wali Baptis, 4) Penelitian Terdahulu, 5) Kerangka Pikir.

A. Konsep Peranan

Pada poin ini, penulis akan menguraikan tentang beberapa hal yang mencakup konsep peranan, dimulai dengan; 1) pengertian peran dari KBI dan pendapat para ahli, 2) pengertian peranan dan pendapat para ahli. Pembahasan tentang peran dan peranan ini diharapkan dapat mengantar penulis kepada judul penulisan.

1. Pengertian Peran

Menurut KBI (2001:189) yang menguraikan peran adalah bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan, jadi peran adalah suatu perilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak selamanya sesuai dengan yang diharapkan. Peran adalah seorang yang harus berhubungan dengan dua sistem yang berbeda,

biasanya organisasi dan beberapa bagian dan lingkungan. Sedangkan Menurut Suhardono, (1994:15), peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Selain itu menurut Soekanto, (2009:212-213), peran adalah proses dinamika kedudukan di mana setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan atau dipercayakan kepadanya. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dipertanggungjawabkan oleh setiap orang sesuai dengan kedudukannya.

Menurut Sujono Riyadi, (2012:138), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, pelaku baik individu maupun kelompok dapat berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang dijalankan oleh semua orang. Sedangkan menurut Katz dan Kahn sebagaimana dikutipkan dalam Thoha, (2002:19), integrasi organisasi merupakan peleburan komponen peran, norma dan nilai yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang ditentukan oleh karakteristik pribadi seseorang, pengertian seseorang tentang apa yang diharapkan orang lain kepadanya dan kemaunnya untuk menaati yang telah menetapkan pengharapan itu.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto, (2009:242), yakni sebagai berikut:

1) Peran aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, anggota, dan lain sebagainya.

2) Peran partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3) Peran pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Peranan

Menurut Soekanto, (2009:244-245) peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Dengan kata lain, suatu peranan adalah kompleks pengharapan manusia, caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan peranan sosial merupakan pengharapan-pengharapan kemasyarakatan tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan yang mendukung status itu. Selain peranan sosial, dijelaskan juga peranan individual, yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu itu sendiri.

B. Sakramen Baptis

Dalam poin ini penulis akan menguraikan tentang beberapa hal terkait dengan Sakramen Baptis, dimulai dengan; 1) Pengertian Sakramen Baptis, 2) Pembaptisan dalam Kitab Suci, dan 3) Makna teologis pembaptisan.

1. Pengertian Sakramen Baptis

Sakramen Baptis merupakan salah satu bagian dari sakramen Inisiasi. Kata inisiasi berasal dari bahasa Latin *inire* yang berarti masuk ke dalam, atau *initiare* yang berarti memasukan ke dalam. Baptis berasal dari kata Yunani *baptizein* atau *baptismos* yang berarti mencelupkan ke dalam air atau membasuh dengan air (Prasetya, 2006:152). Tradisi Gereja tentang baptis merupakan ungkapan iman Gereja akan Yesus Kristus, dengan dibaptis berarti orang dimasukkan dalam

komunitas baru yaitu komunitas yang mengimani Yesus Kristus. Menerima sakramen Baptis berarti orang dimasukkan ke dalam kelompok atau paguyuban umat beriman yang percaya Yesus Kristus, yang disebut Gereja, dengan segala hak dan kewajibannya. Mengingat pembaptisan adalah tanda perjanjian antara Allah untuk menawarkan keselamatan dan kehidupan sejati, dengan umat beriman yang percaya kepada-Nya.

2. Pembaptisan dalam Kitab Suci

Menurut Martasudjita (2003:218), sejarah pembaptisan dimulai dengan Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Peristiwa baptisan Yohanes Pembaptis adalah sebuah seruan pertobatan yang mengantar orang untuk masuk dalam proses pengakuan dosa (Mat 3:6). Selain itu dalam injil Markus 1:4-5 menggambarkan tentang figur Yohanes Pembaptis sebagai nabi yang diutus Allah untuk membuka jalan bagi Mesias. Yohanes menyerukan pertobatan kepada semua orang supaya semua orang mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kerajaan Allah dan kiranya orang harus bertobat dan memohon pengampunan dosa dengan memberikan diri dibaptis.

Menurut Groenen (1992:31), Pembaptisan Yohanes juga mencerminkan hakekat baptisan Kristen, karena dalam pembaptisan Yohanes ada unsur pertobatan untuk keselamatan sedangkan dalam baptisan Kristen ada pencurahan Roh Kudus juga demi keselamatan. Dalam tradisi pembaptisan Yohanes ini ada dua unsur yang ditambah dalam baptisan Kristen yaitu, Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus. Selain itu menurut Banawiratma (1989: 82), orang yang

dibaptis dalam nama Yesus dimasukkan kedalam jemaat keselamatan. Yesus yang adalah Tuhan, juga sebagai seorang pribadi yang solider dengan manusia berdosa, juga dibaptis karena keyakinan-Nya akan Kerajaan Allah (akhir zaman).

Menurut Banawiratma (1989: 83), Pembaptisan Kristen tidak bisa dilepaskan dari pengalaman iman akan Yesus Kristus. Pembaptisan Kristen bertitik tolak dari dua hal: *Pertama*, apa yang dibuat Yesus yakni Dia membiarkan diri dibaptis oleh Yohanes; *Kedua*, untuk menanggapi perintah Yesus yang terakhir kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke surga. Pesan Yesus itu terdapat dalam Injil Matius (28: 18-20). Gagasan pembaptisan sudah muncul sejak Gereja perdana seperti yang dipraktikkan Para Rasul. Dalam teks Kitab Suci Perjanjian Baru terutama dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pembaptisan sudah lazim dilakukan. Teks- teks yang menunjukkan bagaimana para rasul membaptis bisa dijumpai pada Kis 8:16-17;19:5-6. Di situ dikisahkan bagaimana pembaptisan dilakukan oleh para rasul kepada orang-orang yang percaya akan pewartaannya tentang Yesus Kristus.

Kitab Hukum Kanonik menjelaskan bahwa, Baptis hendaknya dilaksanakan entah dengan dimasukkan ke dalam air entah dengan dituangi air, dengan mengindahkan ketentuan-ketentuan dari Konferensi para Uskup” (KHK, Kan 854). Dalam Yohane 3:5, Yesus sendiri mengatakan kepada kita akan pentingnya peristiwa pembaptisan sebagai jalan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Mengingat air menjadi lambang kehidupan bagi segala makhluk di bumi ini dan air mengandung arti membersihkan. Hal yang sama, juga dikatakan dalam Kitab Yehezkiel 36:25, tentang air sebagai simbol pembersihan dan pemurnian diri

Groenen (1992:32).

3. Makna Teologis Pembaptisan

Dengan pembaptisan kita dicurahi dengan Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul dikatakan bahwa baptis membawa pencurahan Roh Kudus dan membawa perubahan pada orang yang menerimanya (Kis 19:1-6), pembaptisan membawa suatu hubungan baru dengan Tuhan. Dengan menerima Roh Kudus itu bukan berarti orang menjadi suci namun menjadikan jalan menuju kesucian. Pencurahan Roh Kudus ini menghasilkan banyak buah di antaranya:

a. Mejadikan Manusia Sebagai Ciptaan Baru

Pembaptisan dalam bahasa Yunani “Baptizein” yang berarti “mencelupkan”. Pencelupan ke dalam air melambangkan dimakamkannya katekumen ke dalam kematian Kristus, dari mana ia ke luar melalui kebangkitan bersama Dia sebagai “ciptaan baru” (KGK, nomor 1214). Dengan pembaptisan kita lahir kembali dan dengan curahan Roh Kudus sebagai daya hidup baru, dosa yang kita perbuat akan diampuni dan kita akan lahir kembali sebagai manusia baru, dulu kita telah mati karena dosa namun dengan pembaptisan kita hidup kembali secara baru sama seperti Yesus yang telah mati dan kini hidup dalam kemuliaan Bapa, demikian pun kita hidup dalam hidup yang baru (Rm 6: 3,4).

Dengan pembaptisan kita dijadikan manusia baru yang bersih dari dosa. Roh Kudus yang kita terima dalam pembaptisan menguduskan kita dan kita dilahirkan kembali untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Yesus bersabda:

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak

dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah” dan “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dalam air dan Roh, ia tidak dapat masuk kerajaan Allah” (Yoh, 3: 3,5).

Roh Kudus menjamin kita untuk dapat masuk Kerajaan Allah, inilah yang dikehendaki Yesus supaya semua orang dengan rahmat pembaptisan digabungkan dengan Dia dan diselamatkan. Kelahiran baru mengandung arti bahwa kita telah bersih dari dosa-dosa terutama dosa asal (lih. 2 Kor 5:17). Dengan kelahiran baru ini berarti kita merubah segala hidup lama kita yang penuh dengan dosa dan hidup kita arahkan kepada Yesus Kristus yang kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Martasudjita, 2003: 223).

Lewat kelahiran itu kita menjadi anak-anak Allah, dengan karunia Roh Kudus kita dapat melihat Kerajaan Allah, dengan demikian berarti kita menjadi ahli waris Kerajaan Allah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa kita ini adalah anak-anak Allah, maka menjadi ahli waris Kerajaan Allah (Rom 8: 17). Dengan anugerah Roh Kudus yang menjadikan kita manusia baru diharapkan juga kita dapat hidup dan bekerja di bawah dorongan dan naungan Roh Kudus. Tri Tunggal Maha Kudus melalui pembaptisan menganugerahkan kepada kita rahmat pengudusan agar dengan anugerah-anugerah Roh Kudus kita dapat hidup dan bekerja di bawah dorongan Roh Kudus (KGK, nomor: 1266).

b. Menjadikan Manusia Bersih dari Dosa

Menurut Martasudjita (2003: 222), pembaptisan adalah suatu rahmat penyucian akan dosa-dosa (Kis 22:16; 2:38). Pertobatan harus benar-benar dihayati sebagai pintu pengampunan dosa. Dalam pembaptisan terjadi pemulihan hubungan antara manusia dan Allah. Karena dengan pengampunan dosa orang

diharapkan bersedia untuk beriman. Oleh karena itu Katekismus Gereja Katolik nomor 1263 mengatakan bahwa:

“Oleh pembaptisan diampunilah semua dosa, dosa asal dan semua dosa pribadi serta siksa-siksa dosa. Di dalam mereka yang dilahirkan kembali, tidak tersisa apapun yang dapat menghalang-halangi mereka untuk masuk kedalam Kerajaan Allah. baik dosa Adam maupun dosa pribadi demikian pula akibat- akibat dosa, yang terparah darinya adalah pemisahan dari Allah, semuanya tidak ada lagi”.

Rumusan ini menegaskan bahwa dalam pembaptisan semua dosa terhapuskan dan tidak ada lagi yang dapat menghalang-halangi manusia untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Karunia pokok pembaptisan adalah untuk pengampunan dosa (Kis 22:16) maka dengan adanya hubungan baik dengan Kristus kita yang telah dibaptis telah mengenakan Kristus dalam hidup kita (Gal 3:27).

Dengan karunia pengampunan dosa itu setiap orang yang dibaptis menerima karya keselamatan dari Yesus Kristus yang telah wafat demi menebus dosa manusia. Groenen (1992:230) mengatakan:

“Pintu masuk jemaat Kristus adalah inisiasi berupa baptisan. Baptisan itu menjamin keberlangsungan Jemaat Kristus di dunia dan hadirnya penyelamatan bagi manusia. Meskipun bagi masing-masing orang nyata tidak mutlak perlu, namun bagi Jemaat Kristus baptisan tidak dapat tidak ada sehingga menjadi kebutuhan mutlak”.

Memang bagi orang lain yang bukan jemaat Kristus, pembaptisan bukanlah hal yang penting. Namun bagi Jemaat Kristus pembaptisan adalah suatu keharusan dan sangat penting. Pembaptisan menjadi karunia penyelamatan Allah bagi manusia yang mau mengikuti-Nya. Jemaat Kristus meyakini bahwa dengan dibaptis maka akan memperoleh karunia keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Bagi orang yang percaya dan dibaptis maka dia akan diselamatkan (Mrk

16:16).

Dengan dibaptis orang mengungkapkan imannya akan Yesus Kristus. Sebab tidaklah mungkin orang mau dibaptis kalau dia tidak mengungkapkan imannya kepada Yesus. Setelah orang tersebut mengungkapkan imanya dan yakin dengan sepenuhnya akan menerima keselamatan melalui Yesus Kristus maka orang itu akan dibaptis. Lebih lanjut Purwatma (2006:8) mengatakan:

“Sakramen baptis adalah peristiwa iman, mengungkapkan iman yang dibaptis. Sakramen baptis merupakan ungkapan iman Gereja, dalam sakramen baptis gereja mengungkapkan imannya bahwa karya keselamatan dalam Yesus Kristus itu menjadi nyata dalam diri orang yang dibaptis itu. Gereja percaya bahwa Allah meyelamatkan orang itu, dan memasukkannya dalam jemaat keselamatan”.

Menurut Ardhi Wibowo (1993: 2), Sakramen dalam arti luas adalah tanda dan sarana keselamatan, oleh karena itu dalam sakramen dilambangkan dan diwujudkan karya penyelamatan Allah. Keselamatan memang akan kita terima kalau kita benar-benar bertobat dan akan setia pada Yesus. Dalam pembaptisan kehidupan yang baru sudah kita terima.

c. Menjadi Tubuh Kristus

Bergabung menjadi warga Gereja kita harus dibaptis terlebih dahulu. Sakramen baptis adalah jalan masuk dan pangkal hidup Kristen, atau dilahirkan kembali dan menjadi putera-puteri Allah; awal kehidupan bersama Allah dan menjadi murid di antara umat Allah (Ardhi Wibowo, 1993: 8).

Pembaptisan menjadikan kita anak-anak Allah, dengan pembaptisan berarti disatukan dengan Kristus dan dijadikan anggota umat Allah. Pembaptisan

merupakan ikatan yang menyatukan antara manusia dengan Allah. Semua orang yang telah dibaptis menjadi satu tubuh dengan Kristus dan di hadapan Allah semua manusia yang telah dibaptis sama tidak ada perbedaan. Hubungan dengan Kristus membuat orang-orang Kristiani mempunyai martabat yang sama dan hidup dalam kesatuan saling mendukung satu sama lain (Matasudjita, 2003:223). Cara hidup jemaat yang seperti ini sudah nampak dalam kehidupan jemaat Gereja perdana (Kis 2: 41-47), dengan pembaptisan sekat-sekat atau perbedaan di antara manusia menjadi hilang dan kita disatukan dengan Kristus.

d. Baptis Menjadi Pintu Masuk Menuju Sakramen-sakramen Lain

Sakramen baptis adalah pintu gerbang untuk masuk menerima sakramen-sakramen lainnya. Sakramen baptis menjadi sakramen awal yang menjadi pintu gerbang sakramen lain dan untuk menerima keselamatan (KHK, Kan 849). Sakramen ini menjadi pintu masuk menuju kehidupan bersama Kristus. Pembaptisan adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh dan menuju sakramen-sakramen lain (KGK nomor 1213). Lebih jelas lagi dikatakan dalam KHK (kan: 842, paragraf 2) bahwa: “Baptis, gerbang sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan.” Hal ini dapat diartikan bahwa sakramen baptis menjadi syarat yang harus dipenuhi demi menyambut sakramen lainnya secara sah. Jadi bagi orang-orang/jemaat yang belum menerima baptisan tidak bisa menerima sakramen-sakramen lain yang ada dalam Gereja Katolik.

C. Peranan Orangtua dan Wali Baptis

Dalam poin ini penulis akan menguraikan peranan orangtua dan wali baptis bagi anak. penulis akan memulai dari; 1) tugas orangtua dari mempersiapkan wali baptis sampai dengan cara memilih wali baptis, 2) wali baptis dan peranan wali baptis.

1. Tugas Orangtua

a. Mempersiapkan Wali Baptis

Dalam pembaptisan diharapkan adanya wali baptis, peran wali baptis adalah mendampingi calon baptis. “Calon baptis sedapat mungkin diberi wali baptis” (KHK, kan. 872). Orangtua hendaknya memilih wali baptis yang sungguh- sungguh dapat diajak bekerjasama dalam mendidik iman anak.

b. Cara Memilih Wali Baptis

Dalam pembaptisan bayi/anak biasanya wali baptis dipilih oleh orang-tua sendiri. Tetapi jika orang-tua merasa kesulitan dalam hal ini bisa saja mereka meminta bantuan kepada keluarga yang lain ataupun kepada pastor paroki. (Irwanto, Pr. 2005: 27). Hendaknya orang-tua memilih wali baptis yang nantinya tidak akan pindah tempat tinggalnya atau jangan yang bertempat tinggal jauh dari keluarga calon baptis, ini dimaksudkan agar nantinya dapat memantau perkembangan iman anak tersebut. Orang-tua juga hendaknya tidak memilih wali baptis yang sudah terlalu tua karena tugas wali baptis sangatlah panjang mengingat bayi mempunyai waktu lama untuk menjadi dewasa (Prasetya, Pr, 2008: 27).

Menurut Irwanto, Pr (2005: 26-28) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih wali baptis di antaranya:

- 1) Orang yang sudah lama menjadi katolik dan bisa menunjukkan kedewasaan iman.
- 2) Janganlah memilih wali baptis orang-tua kandung tetapi kerabat atau famili boleh dipilih.
- 3) Wali baptis hendaknya dianggap orang-tua sendiri.

2. Wali Baptis

a. Syarat Menjadi Wali Baptis

Kitab Hukum Kanonik (Kan. 874, paragraf 1) dijelaskan ada beberapa syarat untuk menjadi wali baptis:

- 1) Mau melaksanakan tugas sebagai wali baptis.
- 2) Harus sudah berumur enam belas tahun.
- 3) Sudah menerima sakramen Krisma dan Ekaristi Mahakudus.
- 4) Tidak terkena suatu hukuman kanonik dan bukan ayah dan ibu calon baptis.

Syarat ini hendaknya sungguh diperhatikan bagi para orang-tua dan pastor paroki supaya tugas dari wali baptis dapat berjalan sesuai dengan harapan dan perannya.

b. Tugas dan Peran Wali Baptis

Wali baptis juga dianggap sebagai orangtua bagi anak. Mengingat wali baptis juga adalah figur pertama dan utama yang bertanggungjawab dalam kehidupan

dan perkembangan anak. Berkaitan dengan sakramen Baptis, wali baptis memiliki peran sebagai berikut:

1) Menjamin Pendidikan Iman Anak

Orang tua dan wali baptis menjadi penanggungjawab dalam perkembangan pendidikan iman anak. Mengingat iman adalah sebuah bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah, maka orang tua wajib menjamin pendidikan iman anak. Pendidikan iman anak membentuk penghayatan akan rencana Allah dalam diri Kristus. Dengan demikian mereka sendiri lama-kelamaan dapat menyetujui dan meneguhkan iman baptisan mereka. Hal yang harus dipahami, bahwa peletakan iman pada diri anak, memerlukan proses yang panjang dan terus-menerus dibentuk dan dikembangkan. Dengan demikian dalam baptisan bayi bukan iman yang membawa pada pembaptisan melainkan pembaptisan yang akan membawa pada beriman (Martasudjita, 2003:238). Karena baptis membawa kepada iman maka anak-anak perlu mendapat bimbingan iman.

Kelahiran dan kehadiran anak adalah buah cinta antara suami-istri. Dalam upacara perkawinan, kedua mempelai telah berjanji dihadapan Kristus dan Gereja-Nya untuk saling mencintai dan mempertahankan hubungan pernikahan, seraya memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Menurut hakekatnya, perkawinan dan cintakasih suami-istri tertuju kepada adanya keturunan serta pendidikannya” (*Gaudium et Spes* art. 50). Adanya kelahiran anak, tentunya orang-tua bertanggungjawab untuk selalu mendidik anak-anaknya secara utuh dan menyeluruh serta bertanggung jawab baik secara fisik maupun rohaninya (Prasetya, 2008: 33).

Anak diajarkan untuk memahami pribadi Kristus sebagai sumber keselamatan,

sehingga bentuk pengajaran dari orang tua adalah pendidikan iman bagi anak. Orang-tua dan wali baptis, karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya, terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka; maka dari itu adalah pertama-tama tugas orang-tua Kristiani untuk mengusahakan pendidikan Kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja (KHK, kan. 226, paragraf 2).

2) Ikut Mempersiapkan Nama Baptis

Penggunaan nama baptis sudah menjadi kebiasaan bagi orang Kristiani bila ingin dipermandikan. Seringkali nama orang kudus yang diambil namanya sebagai nama baptis adalah yang bagus-bagus misal: Mikael, Andreas, Gabriel dll. Nama baptis adalah tanda identitas diri, atau bahkan kebanggaan karena dikenal sebagai orang Kristiani. Namun bukanlah demikian arti dari pemberian nama baptis, dengan memberi nama baptis yang diambil dari nama orang kudus diharapkan dapat meneladan semangat dan kesucian mereka (orang kudus).

Penggunaan nama baptis bukan hanya sekedar tempelan atau menunjukkan identitas sebagai orang Kristen, namun nama baptis mengandung arti yang sangat dalam, di mana orang kudus yang diambil namanya untuk menjadi nama baptis sungguh menjadi teladan iman. Dengan meneladan hidup orang kudus kita juga menghormati para kudus dengan demikian juga menghormati Allah pencipta, sebab dengan kesucian dan suri tauladan, mereka (orang kudus) meluhurkan nama Allah. Mereka adalah sahabat-sahabat yang mencintai Tuhan Yesus (Irwanto 2005: 17-19). Orang-orang kudus adalah orang-orang yang dekat dengan Allah yang dalam hidupnya penuh dengan iman akan Allah, mereka merupakan saksi

iman.

3) Menjadi Figur yang Ditiru

Memilih wali baptis bukan asal pilih melainkan harus benar-benar diperhatikan karena wali baptis mempunyai peran yang sama dengan orang-tua calon baptis. Tujuan memilih wali baptis yang sudah dewasa dalam iman adalah supaya baptisan baru kelak ketika sudah dewasa dapat meneladan kehidupan wali baptis tersebut. Wali baptis ini adalah orang yang dituakan dan dianggap dewasa dalam imannya. “Secara ideal wali baptis hendaknya dipilih dari antara orang katolik yang sudah cukup lama menjadi katolik dan hidupnya menunjukkan kedewasaan iman” (Irwanto, 2005: 26). Hal ini maksudkan supaya wali baptis ini sungguh dapat menjalankan perannya.

Dalam pembaptisan wali baptis berperan untuk menjadi saksi upacara pembaptisan, akan tetapi untuk selanjutnya wali baptis berperan untuk melindungi, mendampingi dan menjadi teladan iman bagi anak baptis. Irwanto, (2005: 26) mengatakan:

“Wali baptis adalah orang yang dituakan dalam hal kekatolikkan, yang mampu memberi teladan iman, mendampingi baptisan baru dan ikut membimbing dan mengarahkan baptisan baru. Atau wali baptis minimal dapat berperan sebagai saksi baptis saja, bahwa dia sungguh hadir saat itu dan menyaksikan pembaptisan orang tersebut. Suatu saat bila surat baptis hilang, maka saksi baptis ini-bila dia masih ingat peristiwa itu-bisa memberikan kesaksian (bila perlu di bawah sumpah) bahwa orang itu benar-benar sudah dibaptis”.

Wali baptis nantinya sungguh dapat menjadi teladan bagi calon baptis dan sungguh bersama orangtua mendidik baptisan baru dalam iman katolik. Wali

baptis ikut bertanggungjawab dalam perkembangan iman baptisan baru selama hidupnya.

c. Peran Wali Baptis Pasca Pembaptisan

Peran wali baptis tidak berhenti setelah upacara pembaptisan, namun lebih dari itu, bahkan sampai anak baptisan menjadi dewasa dalam iman dan karakter. Wali baptis memiliki peran yang besar pasca pembaptisan. Peran yang ditunjukkan oleh wali baptis adalah dapat menjamin pendidikan iman anak dan menjadi figur yang ditiru dan melindungi anak baptis. Memang tidak mudah, namun hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab dari wali baptis. Wali baptis perlu memahami perannya dan mengetahui tujuan serta efek dari Sakramen Pembaptisan dan Krisma, di samping untuk pengampunan seluruh dosa (KGK, Kan. 1272-1274)

Salah satu peran wali baptis adalah menjamin pendidikan iman anak. Pengakuan iman anak dilakukan oleh orangtua dan wali baptis saat upacara pembaptisan. Mengingat iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah, serta penyerahan diri secara total kepada Allah (KGK, Kan. 259), sehingga wali baptis memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan iman anak. Menjamin pendidikan iman anak, berarti ikut terlibat dalam kegiatan pembinaan iman anak. Wali baptis mengetahui proses dan perkembangan yang dialami oleh anak dalam pendidikan imannya. Tugas wali baptis adalah mengusahakan pendidikan Kristiani bagi anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja (KHK, Kan. 226, paragraf 2). Anak diajarkan untuk memahami pribadi Kristus sebagai sumber keselamatan, sehingga bentuk pengajaran dari wali baptis adalah pendidikan iman bagi anak.

Selain itu, wali baptis juga memiliki peran sebagai figur yang ditiru atau teladan iman. Seorang wali baptis telah berjanji menjadi teladan iman bagi anak. Wali baptis

harus mengusahakan dan kebajikan dalam dirinya sendiri dan memberikan teladan (doa, aktif hidup menggereja). Sebagai bagian dari teladan iman, wali baptis harus terlibat dalam hidup anak baptisnya. Teladan wali baptis tidak bisa dilihat oleh anak baptisnya bila ia berada di luar kehidupan anak baptisnya. Wali baptis harus terlibat secara aktif dalam kehidupan iman anak, dengan mendorong hubungan yang akrab dan kuat dengan anak baptisnya, sehingga wali baptis dapat menjalankan perannya sebagai role model. Tujuannya adalah anak baptis dapat memahami dengan baik statusnya sebagai anak Allah melalui bantuan orangtua rohani (wali baptis). Wali baptis tidak dapat memberikan teladan iman bila ia tidak berbagi (sharing) mengenai imannya.

Kesimpulannya adalah wali baptis berperan melindungi anak baptis. Peran ini membutuhkan keterlibatan yang penuh dari wali baptis. Wali baptis diharapkan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan anak, untuk mengetahui perkembangan anak dalam proses pertumbuhannya. Wali baptis melindungi anak baptis dari pengaruh pergaulan bebas dan ajaran-ajaran sesat yang dapat mengganggu perkembangan iman dan karakter anak. Melindungi anak baptis adalah peran serta dari wali baptis, sebab wali baptis adalah orangtua rohani anak. Menjadi orangtua rohani sejak anak dibaptis, sehingga wali baptis dan anak telah membentuk keluarga Kristiani yang didasari atas iman akan Kristus.

Mengingat seorang wali baptis telah berjanji untuk membantu dalam pembentukan iman anak, ia mewakili komunitas iman (umat) dan mendorong anak baptis untuk tetap berada dalam persatuan penuh dengan Gereja Katolik. Oleh karena itu, wali baptis bagi orang Katolik haruslah seorang Katolik yang baik dan benar. Ia sudah menerima Sakramen Ekaristi dan Sakramen Krisma dan harus hidup dalam keselarasan dengan iman Katolik.

D. Penelitian Terdahulu

Peranan Pendampingan Persiapan Baptisan Bayi/Anak Sebagai Upaya Membina Kesadaran Orangtua Dalam Pendidikan Iman Anak Di Paroki St. Aloysius Gonzaga Mlati, oleh Beni Aprianto Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2010. Tujuannya adalah berusaha untuk menanggapi masalah kurangnya pemahaman dan penghayatan orang-tua dalam memaknai sakramen baptis. Oleh karena itu untuk mengkaji dan menanggapi hal ini penulis mulai dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang ada misalnya melalui membaca buku mengenai pokok-pokok pengetahuan sekitar pembaptisan terutama pembaptisan bayi/anak. Selain itu penulis juga mengumpulkan data-data melalui penyebaran angket kepada orang-tua yang telah membaptiskan bayi/anaknya, sehingga diperoleh pokok-pokok pengetahuan dan gagasan yang kiranya dapat disumbangkan dalam katekese persiapan baptisan bayi/anak.

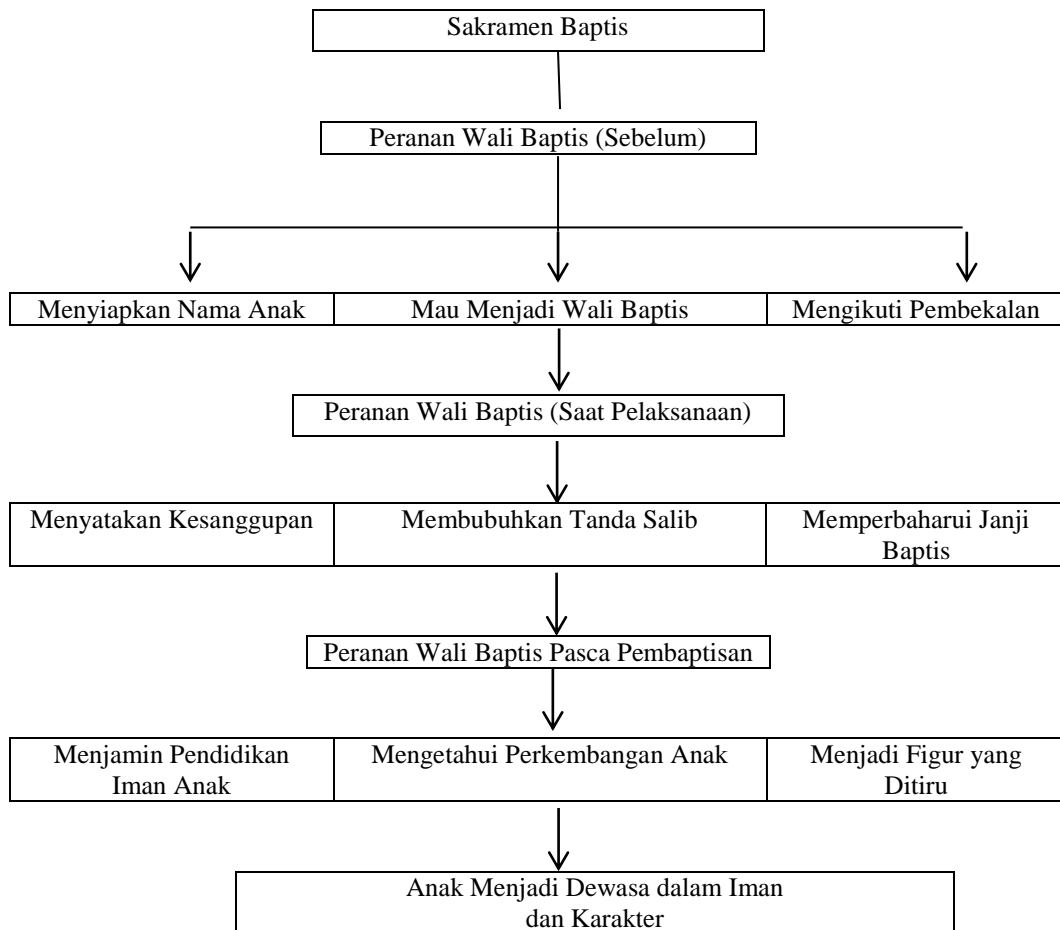
Hasil akhir menunjukkan bahwa orang-tua yang akan membaptiskan bayi/anak membutuhkan pendampingan yang lebih baik dan tepat. Pokok-pokok pengetahuan tentang pembaptisan bayi/anak dapat disiapkan menjadi bahan katekese yang menarik, menjawab kebutuhan orangtua dan melibatkan orangtua secara aktif dalam proses pendampingan. Katekese persiapan baptisan bayi/anak ini dapat memupuk, membangun dan mengembangkan iman peserta terutama para orangtua yang akan membaptiskan anak-anaknya,

sehingga orangtua mendapatkan bekal yang cukup dalam mendidik iman anak-anak.

Judul skripsi “Peranan Sakramen Baptis dalam Hidup Menggereja bagi Kaum Muda di Paroki Santo Petrus dan Paulus, Kelor Yogyakarta. Oleh Gregorius Dwi Kristi Kurniawan Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2010. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman dan penerapan akan Sakramen Baptis bagi kaum muda dalam hidup menggereja. Setelah dilakukan penelitian, ternyata kaum muda kurang mengimplementasikan rahmat Sakramen Baptis dalam hidup menggereja dan masyarakat.

E. Kerangka Pikir

Tabel 2.1 Kerangka Pikir



Melalui rahmat Sakramen Baptis, diharapkan wali Baptis memiliki peran penting, dimulai dengan menyiapkan nama, membina iman anak, serta menjadi panutan atau figur yang nantinya ditiru oleh anak. Peranan wali Baptis tidak hanya pada upacara pembaptisan, tetapi lebih dari itu membina dan mendampingi anak sampai usia remaja. Mengingat banyak anak mengalami masalah saat penemuan jati diri pada usia remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab sebelumnya penulis telah menguraikan kajian teori yang mendukung dan memperkuat penulisan. Dalam bab ini, penulis akan membahas beberapa hal terkait dengan metode penelitian yang nantinya digunakan, dimulai dengan pembahasan; 1) jenis penelitian, 2) tempat dan waktu penelitian, 3) objek dan subjek penelitian, 4) definisi konseptual, 5) sumber data dan informan, 6) teknik pengumpulan data, 7) keabsahan data, dan 8) teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2003:17) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Selain itu, metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang perilaku dapat diamati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Alasan penulis memilih lingkungan Santo Athanasius, karena rendahnya perhatian wali baptis kepada anak walinya dalam hal pembinaan iman dan karakter menuju fase remaja. Sesuai dengan penelitian penulis, bahwa sebagian wali baptis kurang menyadari

tanggungjawabnya sebagai wali baptis. Mengingat penulis juga adalah umat Lingkungan Santo Athanasius Paroki Santo Yosep Bambu Pemali, maka menjadi tanggungjawab penulis sebagai guru agama (katekis) untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang fenomena dimaksud.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia 2001:862). Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah orangtua dan wali baptis di lingkungan St. Athanasius Paroki St. Yosep Bambu Pemali.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran dari penelitian (Kamus Bahasa Indonesia 2001:622). Adapun objek dalam penelitian ini adalah tugas dan peran wali baptis.

D. Defenisi Konseptual

Defenisi konseptual menurut Sugiyono (2003:41) adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

1. Peranan Wali Baptis

Wali baptis memiliki tugas dan peran penting dalam perkembangan iman dan karakter anak. Mengingat tanggung jawab yang dipercayakan oleh orangtua dan gereja dalam membimbing dan mendidik anak baptisan.

2. Pendidikan Iman dan Karakter Anak Baptis

Pendidikan iman dan karakter yang baik dalam proses perkembangan anak dapat membentuk sikap dan perilaku anak menjadi lebih baik. Hal ini merupakan tugas dan peran dari wali baptis sebagai orangtua kedua bagi anak baptisannya.

E. Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data keras) (Riduwan 2007:29).

Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian adalah tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Perolehan data dari informan baik melalui wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti disebut data primer.

2. Data Sekunder

Selain itu, data pelengkap atau pendukung dalam penelitian disebut data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pemanfaatan sumber-sumber data yang ada, baik dokumen, buku pedoman, arsip, serta literatur yang mana diperlukan dalam penelitian dimaksud. Tujuannya adalah melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh melalui informan yang ada

3. Informan

Pemilihan informan dilakukan, pertama, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menyeleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap.

Kedua, *snowball sampling*, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*saturation data*) atau jika data tentang fokus penelitian sudah tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Ketiga, *internal sampling*, yaitu pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti,

dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-review. Intinya internal sampling digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus. Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dan fokus penelitian secara integratif.

Informan dalam penelitian ini adalah ketua lingkungan, Pembina Sakramen Baptis dan wali baptis, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Jabatan/Status	Jumlah
1	Ketua Lingkungan	1
2	Pembina Sakramen Baptis	1
3	Wali Baptis/Orangtua	13
Jumlah		15

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan objek tersebut disebut observasi. Menurut Sugiyono (2009: 203). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, adapun teknik observasi dimaksud adalah peneliti hadir secara langsung untuk mengamati dan melihat informan secara langsung agar data yang diharapkan oleh peneliti dapat diperoleh demi kebutuhan penelitian dimaksud.

2. Wawancara

Komunikasi dua arah yang dilakukan oleh peneliti dan informan untuk menggali informasi disebut wawancara. Selain itu wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang sesuatu objek).

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data adalah peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara agar informan terbantu untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik wawancara yang dilakukan bisa terjadi lebih dari satu kali agar peneliti benar-benar memperoleh data yang sungguh dibutuhkan dalam mendukung penelitian dimaksud.

3. Dokumentasi

Perolehan data langsung melalui buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, dan film dokumenter, adalah bagian dari teknik dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. (Riduwan, 2007:97-98)

G. Keabsahan Data

Agar data yang dihasilkan dari lapangan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka diperlukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses

memperoleh data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data penelitian ini digunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang lazim dipakai untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan cara ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada di lingkungan St. Athanasius , seperti ketua lingkungan dan umat (orangtua dan wali baptis). Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dipilah-pilah antara pandangan yang sama dan berbeda, serta yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti tersebut maka akan menghasilkan suatu kesimpulan, yang selanjutnya akan meminta kesepakatan (member cek) dari kedua sumber data tersebut. Sedangkan dalam triangulasi metode, peneliti melakukannya dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan metode wawancara kepada kepala desa, kemudian akan dicek ulang dengan metode observasi dan dokumentasi.

Apabila dengan tiga metode tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

2. Perpanjangan Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan kehadiran agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan, sehingga peneliti akan menuai keyakinan yang total terhadap data yang diperolehnya. Oleh karena itu tidak akan cukup, jika penelitian hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

3. Review Informan

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (key informan). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:121), Pada dasarnya analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni suatu analisis yang berdasarkan pada data yang diperoleh dengan melalui teknik pengumpulan data penelitian. Maka setelah mendapatkan data dari sumber yang relevan, peneliti akan merangkum, memilah hal-hal yang mejadi pokok dalam kategori penelitian hingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan selanjutnya yakni peneliti akan menyajikan data dalam bentuk penarasian teks. Hingga langkah yang terakhir ialah penarikan suatu kesimpulan sementara. Simpulan sementara tersebut akan ditindaklanjuti melalui verifikasi data yang telah terkumpul dalam bentuk teks narasi, yang kemudian akan disimpulkan kembali sampai penelitian ini mendapatkan kesimpulan yang relevan. Dan tentunya proses verifikasi penelitian ini akan secara terus-menerus, berulang-ulang dan pastinya memerlukan waktu yang panjang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

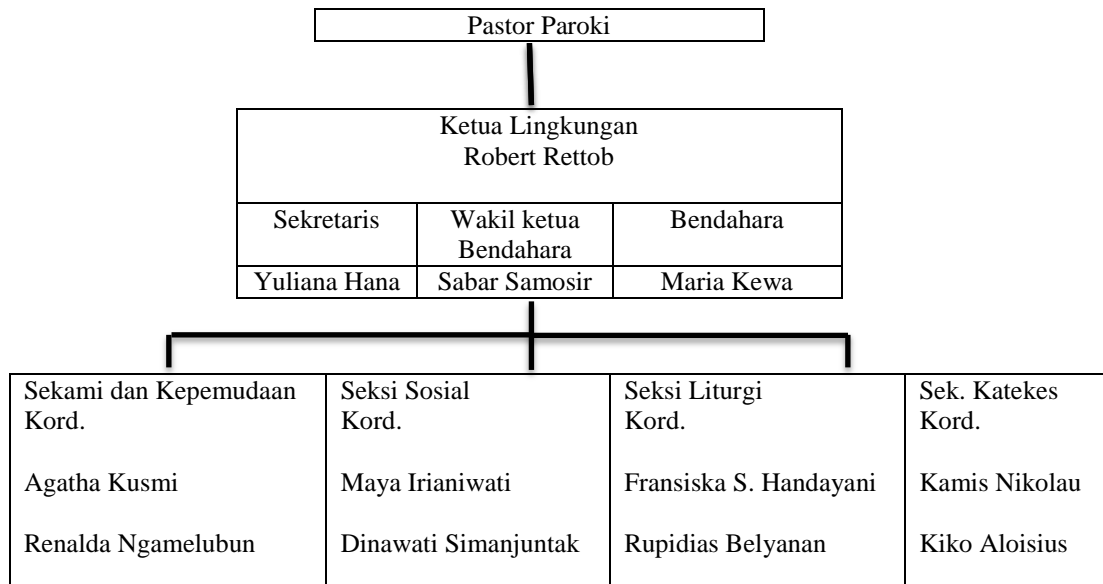
Lingkungan Santo Athanasius merupakan satu dari empat belas lingkungan di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali. Lingkungan St. Athanasius terbentuk pada tahun 1997 oleh P. Amandus Renyaan, MSC. Pesta peringatan lingkungan pada tanggal 2 Mei.

Letak lingkungan Santo Athanasius adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan lingkungan Ratu Rosario Semesta Alam (Paroki Katedral)
- Sebelah barat berbatasan dengan lingkungan Maria Magdalena.
- Sebelah timur berbatasan dengan lingkungan Santo Mikhael dan Debrito
- Sebelah selatan berbatasan dengan lingkungan Santo Markus.

Gambaran umumnya, letak lingkungan ini berada di antara pasar buah (Parako) dan TK Pembina di jalan Pendidikan Merauke. Dari tahun 1997-2022, lingkungan Athanasius telah memiliki 9 Ketua Lingkungan.

2. Struktur Kepengurusan Lingkungan St. Athanasius



Sumber: Ketua Lingkungan St. Athanasius

Gambar. 4.1 Struktur Kepengurusan Lingkungan St. Athanasius

3. Situasi Umat Katolik Lingkungan St. Athanasius

Jumlah umat secara keseluruhan di lingkungan St. Athanasius adalah 300 jiwa.

Dengan jumlah KK sebanyak 67 KK, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah dan Kategori Umat Lingkungan

No	Profesi	Jumlah
1	PNS	50
2	Karyawan/Tukang	50
3	Pelajar	70
4	Mahasiswa	30
5	Pensiunan Pegawai (Guru, dll)	50
6	Wiraswasta	50
Total		300

Sumber: Ketua Lingkungan St. Athanasius

4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah Keluarga Katolik yang berada di lingkungan St. Athanasius yang berjumlah 15 informan, sebagaimana telah dipaparkan pada tabel 3.2 (Sampel Penelitian). Kriteria penelitian adalah orangtua yang juga telah menjadi wali baptis bagi anak baptisan (keluarga).

Metode pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam bersama para informan. Sebagai gambaran, peneliti melakukan wawancara, dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang valid. Penelitian dilakukan selama sebulan. Dengan data demografis informan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Demografis Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak Baptis	Keterangan
1	Robert Rettob	56 tahun	PNS	5	Ket. Lingku
2	Maksimus Fernatubun	54 tahun	PNS	5	Pembina Calon
3	Oliva Rahayaan	65 tahun	Pensiunan Guru	7	Wali Baptis
4	Sarlota	58 tahun	IRT	3	Wali Baptis
5	Caalia Sudarsih	53 tahun	IRT	4	Wali Baptis
6	Yunus Tandilolo	67 tahun	Pensiunan PNS	12	Wali Baptis
7	Maria Mutap	56 tahun	IRT	3	Wali Baptis
8	Renalda Ngamelubun	54 tahun	Pensiunan Guru	2	Wali Baptis
9	Tania Rungkat	58 tahun	Pensiunan PNS	5	Wali Baptis
10	Agustinus Sutrisno	56 tahun	PNS	3	Wali Baptis
11	Agnes Lili	56 tahun	PNS	5	Wali Baptis
12	Irenius Sikteubun	62 tahun	PNS	12	Wali Baptis
13	Karel Kuandenop	57 tahun	PNS	4	Wali Baptis
14	Gabriel Kondonom	58 tahun	BK	6	Wali Baptis
15	Aloysius Letson	60 tahun	Pensiunan PNS	6	Wali Baptis

Data demografi pada tabel 4.2, di atas, menunjukkan bahwa terdapat 15 informan dalam penelitian ini. Ada 2 informan yang masuk dalam kategori

informan kunci, yakni ketua lingkungan dan Pembina calon yang juga merupakan wali baptis. Sementara 13 informan adalah informan pendukung. Seluruh informan telah memberikan informasi kepada peneliti melalui wawancara, baik informasi terkait tugas dan peran wali baptis, proses pembinaan dan juga informasi umum terkait lingkungan.

B. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diambil dari dua teknik, yakni observasi dan wawancara. dibagi dalam mengulas tentang tiga hal pokok, yaitu: pertama, pemahaman wali baptis tentang Sakramen Baptis. Kedua penyebab wali baptis tidak melaksanakan peran secara baik. Ketiga Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran wali baptis dalam pengembangan iman anak, dengan interpretasi data sebagai berikut:

1. Observasi

Data hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan kepada 15 Informan dengan instrument observasi. Observasi dilakukan selama 3 bulan mulai dari 10 Februari sampai dengan 10 Mei 2022. Data hasil observasi adalah sebagai berikut:

a. Hadir dalam proses pembekalan Sakramen Baptis

Data hasil observasi pada tabel observasi (lampiran) menunjukkan bahwa terdapat 1 informan (6,67%) kurang mengikuti pembinaan, 2 informan (13,33%) sering hadir dalam pembinaan dan 12 informan(80%) selalu hadir dalam pembinaan.

b. Hadir dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis

Data observasi pada tabel observasi menunjukkan bahwa 2 (6,67%) informan tidak hadir saat upacara penerimaan Sakramen Baptis, 13 informan (93,33%) hadir dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis.

c. Orang Dewasa

Data observasi menunjukkan bahwa 15 informan (100%) adalah orang dewasa dan rata-rata sudah berkeluarga/menikah.

d. Orang Katolik

Data observasi menunjukkan bahwa 2 informan (6,67%) memiliki pasangan dari gereja lain yang ikut menjadi wali baptis, 13 informan (93,33%) adalah orang Katolik baik suami dan istri.

e. Bebas dalam Masalah Perkawinan

Data observasi menunjukkan bahwa 2 informan (6,67%) mengalami masalah perkawinan (pisah), 13 informan (93,33%) tidak mengalami masalah perkawinan.

f. Pendampingan dalam Doa dan Ibadat

Data observasi menunjukkan bahwa 12 informan (86,67%) tidak mendampingi anak baptis saat Perayaan Ekaristi di Gereja maupun doa-doa di lingkungan, 3 informan (13,33%) sering mendampingi anak baptis.

g. Melakukan Kunjungan

Data observasi menunjukkan bahwa terdapat 13 informan (93,33%) tidak mengunjungi anak baptis, 2 informan (6,67%) sering mengunjungi anak baptis.

h. Tinggal Berdekatan

Data observasi menunjukkan bahwa 12 informan (86,67%) tidak tinggal berdekatan dengan anak baptis, 3 informan (13,33%) tinggal berdekatan dengan anak baptis.

i. Menjadi Figur yang Ditiru

Data observasi menunjukkan bahwa terdapat 2 informan (6,67%) kurang menjadi figur yang ditiru dikarenakan kurang terlibat dalam kegiatan hidup menggereja dan jarang mengikuti doa dan ibadat, 13 informan (93,33%) dapat dikatakan menjadi figur yang ditiru, sebab sering hadir dalam doa dan ibadat serta baik dalam hidup bermasyarakat.

j. Bebas Hukum (Gereja dan Negara)

Berdasarkan data observasi, terdapat 2 (6,67%) informan yang mengalami masalah perkawinan (pisah) menuju pembatalan nikah, 13 (93,33%) informan tidak terikat atau bebas dari hukum baik gereja dan negara.

2. Wawancara

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari wawancara sebagaimana telah diklarifikasi, disusun dan kemudian data tersebut diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada.

Tabel 4.3 Pemahaman Wali Baptis tentang Sakramen Baptis

Pertanyaan 1: Menurut pemahaman bapak/ibu, apa itu Sakramen Baptis?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I 1	Sakramen Baptis adalah sakramen dimana kita disatukan dengan Allah yaitu menjadi anak-anak-Nya dan syarat pertama agar kita bisa melaksanakan sakramen lainnya. Dan kita diperbaharui dengan menghapus dosa lama menjadi manusia baru yg lebih baik.	Menjadi anggota Gereja Mendapatkan hidup baru	1a
I 2	Sakramen baptis adalah sarana yang diberikan oleh Allah untuk mendapatkan hidup baru dan menerima hidup baru sebagai anak Allah dan menjadi anggota Gereja. Sakramen Baptis adalah sakramen inisiasi Kristiani dan sakramen iman	Mendapatkan hidup baru, Menjadi anggota gereja	1a
I 3	Penebusan/pembebasan kita dari dosa asal (adam hawa) dan merupakan bukti bahwa kita telah sah diakui sebagai anggota gereja dan pengikut Kristus	Penebusan dosa dan menjadi Pengikut Kristus	1b
I 4	Sakramen baptis adalah tanda dan sarana yang diberikan oleh Allah.	Tanda dan sarana	1c
I 5	Sakramen dasar atau pertama dalam inisiasi kristiani yang mana mengambil bagian dalam tugas Kristus.	Sakramen pertama	1d
I 6	Sakramen yang harus di terima pertama kali untuk menjadi umat Katolik sebelum menerima sakramen lainnya	Sakramen pertama.	1d
I 7	Sakramen yang didapatkan pertama kali bagi umat yang hendak menjadi Katolik (pengikut Kristus)	Sakramen pertama	1d
I 8	Sakramen pertama dan utama dan Pintu sakramen lain..	Sakramen pertama	1d
I 9	Sakramen pertama sebelum Sakramen lain dan Pintu bagi sakramen lain.	Sakramen pertama	1d
I 10	Sakramen yang didapatkan pertama kali bagi umat yang hendak menjadi Katolik dan Pintu sakramen lain.	Sakramen pertama Pintu sakramen lain.	1d
I 11	Sakramen pertama yang menjadi pintu bagi	Sakramen pertama Pintu	1d

	Sakramen lain.	sakramen lain.	
I 12	Sakramen pertama dan Pintu sakramen lain..	Sakramen pertama	1d
I 13	Sakramen baptis adalah tanda dan sarana yang diberikan oleh Allah.	Tanda dan Sarana	1c
I 14	Sakramen baptis adalah sarana yang diberikan oleh Allah untuk mendapatkan hidup baru dan menerima hidup baru sebagai anak Allah dan menjadi anggota Gereja. Sakramen Baptis adalah sakramen inisiasi Kristiani dan sakramen iman	Mendapatkan hidup baru, Menjadi anggota gereja	1a
I 15	Sakramen pertama menjadi umat Katolik dan Pintu sakramen lain.	Sakramen pertama Pintu sakramen lain.	1d

Tabel 4.4 Rekap Jawaban Informan tentang Pemahaman Sakramen Baptis

Kode	Kata Kunci	Frekue	Informan
1a	Menjadi anggota Gereja dan Memperoleh hidup baru	3	1, 2, 14, (20%)
1b	Penebusan dosa dan Menjadi Murid Kristus	1	13 (6,67%)
1c	Tanda dan sarana	2	4, 13 (13,33%)
1d	Sakramen pertama	9	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, (73,33%)

Data wawancara pada tabel 4.4 menunjukkan sebanyak 3 informan (20%) mengatakan bahwa sakramen baptis menjadi anggota Gereja dan memperoleh hidup baru. Selanjutnya 1 informan (6,67%) mengatakan bahwa arti sakramen baptis sakramen penebusan dosa dan menjadi Murid Kristus. Adapun 2 (13,33%) informan mengatakan bahwa sakramen baptis merupakan tanda dan sarana. Selain itu, sebanyak 9 informan (73,33%) mmyatakan sakramen baptis sebagai sakramen pertama.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa; semua informan dapat menjawab dan memahami arti dari Sakramen Baptis, misalnya Sakramen Baptis adalah Sakramen: Menjadi anggota Gereja, hidup baru, penebusan dosa asal, menjadi Murid Kristus, sakramen pertama, dan tanda dan sarana.

Tabel 4.5 Syarat menjadi Wali Baptis

Pertanyaan 2: Menurut bapak/ibu, apa saja syarat untuk menjadi wali baptis?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I 1	Orang Katolik dan aktif mengikuti kegiatan dan mengikuti pembinaan	Orang Katolik dan aktif hidup menggereja	2a
I 2	Orang Katolik dan aktif kegiatan mengikuti kegiatan gereja	Orang Katolik dan aktif hidup menggereja	2a
I 3	Ikut pembekalan dan ikut upacara penerimaan sakramen.	Ikut pembekalan dan upacara baptis	2b
I 4	Ikut pembinaan dan mendampingi anak saat dibaptis.	Ikut pembekalan dan upacara baptis	2b
I 5	Mengikuti pembinaan dan hadir saat baptis	Ikut pembinaan	2b
I 6	Sudah menikah	Sudah menikah	2c
I 7	Sudah menikah	Sudah menikah	2c
I 8	Ikut pembekalan dan hadir saat baptis	Ikut pembinaan dan upacara baptisan	2b
I 9	Orang Katolik Aktif dalam kegiatan menggereja	Orang Katolik Ikut kegiatan grja	2a
I 10	Sudah menikah secara Katolik	Sudah menikah	2c
I 11	Sudah menikah di gereja	Sudah menikah	2c
I 12	Sudah menikah	Sudah Menikah	2c
I 13	Sudah menikah	Sudah menikah	2c
I 14	Orang Katolik dan rajin terlibat dalam kegiatan gereja	Orang Katolik dan aktif hidup menggereja	2a
I 15	Orang Katolik dan rajin terlibat dalam kegiatan gereja	Orang Katolik dan aktif hidup menggereja	2a

Tabel 4.6 Rekap Jawaban Syarat Menjadi Wali Baptis

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
2a	Orang Katolik dan aktif kegiatan gereja	5	1, 2, 9, 14,15 (33,33%)
2b	Ikut pembinaan dan hadir saat upacara baptis	4	3, 4, 5, 8 (26,67%)
2c	Sudah menikah	6	6, 7, 10, 11, 12, 13 (40%)

Data hasil wawancara pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebanyak 5 informan (33,33%) mengatakan bahwa syarat menjadi wali baptis adalah harus

orang katolik dan aktif kegiatan gereja. Selain itu, 4 informan (26,67%) mengatakan bahwa syarat menjadi wali baptis harus pembinaan/pembekalan dan hadir saat upacara pembaptisan. Sementara 6 informan (40%) mengatakan bahwa syarat menjadi wali baptis adalah sudah menikah secara Katolik.

Tabel 4.7 Tugas dan Peran Wali Baptis

Pertanyaan 3: Menurut bapak/ibu, apa saja tugas dan peran dari wali baptis?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I 1	Membina iman anak menjadi baik.	Membina iman	3a
I 2	Menjadi orangtua rohani anak dalam pembinaan iman.	Orangtua rohani	3b
I 3	Menjadi panutan bagi anak baptis.	Menjadi panutan	3c
I 4	Menjadi orangtua kedua bagi anak	Orangtua kedua	3d
I 5	Menjadi teladan bagi anak baptis	Menjadi panutan	3c
I 6	Menjadi orangtua rohani.	Orangtua rohani	3b
I 7	Mendidik anak sesuai ajaran Yesus.	Mendidik dan membina iman anak	3a
I 8	Sebagai orangtua rohani anak	Orangtua rohani	3b
I 9	Membina iman anak	Membina iman	3a
I 10	Membantu kebutuhan anak	Kebutuhan anak	3e
I 11	Mendidik anak menjadi baik	Membina dan mendidik iman anak	3a
I 12	Mendidik anak secara Katolik	Membina dan mendidik anak	3e
I 13	Memperhatikan kebutuhan anak	Kebutuhan iman anak	3e
I 14	Menjadi orangtua kedua	Orangtua kedua	3d
I 15	Mendidik anak menjadi dewasa dalam iman	Membina dan mendidik iman anak	3a

Tabel 4.8 Rekap Jawaban Informan tentang Tugas dan Peran

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
3a	Membina iman	5	1, 7, 9,11,15 (33,33%)
3b	Orangtua rohani	3	2, 6, 8 (20%)
3c	Menjadi panutan	2	3, 5 (13,33%)

3d	Orangtua kedua	2	4, 14 (13,33%)
3e	Kebutuhan anak	3	10, 12, 13, (20%)

Data wawancara pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebanyak 5 informan (33,33%) menyebut membina dan mendidik iman anak sebagai tugas dan peran wali baptis, sementara 3 informan (20%) mengatakan bahwa tugas dan peran wali baptis adalah sebagai orangtua rohani, selain itu 2 informan (13,33%) menyebut menjadi panutan atau figur bagi anak adalah tugas dan peran wali baptis, 2 informan (13,33%) mengatakan bahwa tugas dan peran wali baptis sebagai orangtua kedua, dan 3 informan (20%) menyebut tugas dan peran wali baptis adalah memperhatikan kebutuhan anak.

Tabel 4. 9 Faktor yang Mempengaruhi

Pertanyaan 4: Faktor apa yang mempengaruhi bapak/ibu dalam melaksanakan tugas dan peran dalam mengembangkan iman anak baptis?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I 1	Kesibukandan kegiatan yang banyak sehingga tidak sempat bersama anak baptis.	Pekerjaan dan kesibukan	4a
I 2	Jarak tempat tinggal yang jauh sehingga anak baptis kurang dikontrol, mengingat tempat tugas.	Tempat tugas yang jauh.	4b
I 3	Banyak aktivitas dan kesibukan sehingga tidak ada waktu mengunjungi anak baptis.	Pekerjaan dan kesibukan	4a
I 4	Pekerjaan yang banyak sehingga tidak ada waktu untuk bertemu dengan anak baptis dalam membimbing dan mengarahkan anak baptis.	Pekerjaan dan kesibukan.	4a
I 5	Tidak ada waktu untuk mengunjungi anak baptis.	Tidak ada waktu.	4c
I 6	Tempat tugas yang jauh dari anak baptis, sehingga sulit untuk bertemu.	Tempat tugas yang jauh.	4b
I 7	aktivitas dan kesibukan yang banyak yang mempengaruhi sehingga jarang ketemu dengan anak baptis.	Pekerjaan dan kesibukan	4a
I 8	Tempat tinggal yang jauh, sehingga setahun baru bertemu, khusus waktu natal.	Tempat tugas yang jauh.	4b
I 9	Perhatian yang kurang, sehingga anak baptis tidak diperhatikan oleh wali baptis.	Perhatian	4d
I 10	Tidak adanya komunikasi dengan anak baptis	Komunikasi	4e

	yang menyebabkan jarak dengan wali baptis.		
I 11	Jarang ada perhatian kepada anak baptis, sehingga anak tidak diperhatikan.	Perhatian	4d
I 12	Jarang ada perhatian dari wali baptis untuk anak, sehingga anak tidak diperhatikan perkembangan imannya.	Perhatian	4d
I 13	Tidak ada komunikasi dengan anak baptis, baik lewat telpon maupun bertemu.	Komunikasi	4e
I 14	Kesibukan yang banyak sehingga jarang bertemu dengan anak baptis.	Pekerjaan dan Kesibukan	4a
I 15	Jarak tempat tinggal yang jauh, sehingga tidak mengunjungi anak baptis.	Tempat tinggal yang jauh	4b

Tabel 4.10 Tabel Rekap Jawaban Informan tentang Faktor yang Mempengaruhi

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
4a	Pekerjaan dan kesibukan	5	1, 3, 4, 7, 14 (33,33%)
4b	Tempat tugas yang jauh	4	2, 6, 8, 15 (26,67%)
4c	Tidak ada waktu	1	5 (6,67%)
4d	Kurang perhatian	3	9, 11, 12 (20%)
4e	Tidak ada komunikasi	2	10, 13 (13,33%)

Data wawancara pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebanyak 5 informan (33,33%) menyebut faktor yang mempengaruhi wali baptis tidak melaksanakan tugas dan peran dengan baik adalah pekerjaan dan kesibukan, 4 informan (26,67%) mengatakan tempat tugas yang jauh sehingga tidak bertemu, 3 informan (20%) mengatakan kurang adanya perhatian kepada anak baptis, 2 informan (13,33%) mengatakan bahwa tidak ada komunikasi dengan anak baptis dan 1 informan (6,67%) mengatakan tidak ada waktu.

Tabel 4.11 Upaya yang Dilakukan

Pertanyaan 5: Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan peran wali baptis dalam mengembangkan iman anak baptis mencapai kedewasaan iman?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I 1	Berusaha mengunjungi dan memperhatikan tumbuh kembangnya anak menjadi anggota gereja.	Mengunjungi dan memperhatikan	5a
I 2	Berupaya membimbing dan menuntun terus agar anak bertumbuh dan berkembang dalam iman karena itu adalah tanggung jawab wali baptis sesuai dengan janji baptis.	Membimbing dan menuntun	5b
I 3	Berusaha mengajak orang tua dan anak untuk berdialog dan berdiskusi tentang kehidupan dan perkembangan anak.	Komunikasi	5c
I 4	Berupaya terus menerus mengawasi iman anak, jangan sampai meninggalkan Yesus	Mengawasi iman anak	5d
I 5	Berusaha mengingatkan orangtua untuk mengantar anak ke gereja setiap Minggu.	Melibatkan anak dalam hidup menggereja	5e
I 6	Mengajak ke gereja, ikut aktif dalam kegiatan di stasi seperti doa lingkungan dan mendukung kegiatan anak dalam pelayanan di gereja Mengajak ke gereja, mengajak anak datang bila ada kegiatan doa, lingkungan dan mengingatkan anak selalu berdoa dan bersyukur	Melibatkan anak dalam hidup menggereja	5e
I 7	Berusaha mengajak anak untuk rajin berdoa, rajin ke gereja, mengikuti kegiatan gereja, bertingkah laku sesuai ajaran Kristus.	Melibatkan anak dalam hidup menggereja.	5e
I 8	Berusaha untuk selalu mengunjungi anak dan memperhatikan perkembangannya.	Mengunjungi dan memperhatikan perkembangan iman anak	5a
I 9	Berusaha untuk membimbing dan menuntunnya bertumbuh sebab tanggung jawab wali adalah memperhatikan iman anak.	Membimbing dan menuntun anak bertumbuh dan berkembang dalam iman.	5b
I 10	Wali baptis merupakan orang tua (rohani) anak dalam mengembang tumbuhkan iman sang anak setelah dibaptis. Agar anak bisa menghayati imannya akan Kristus.	Menuntun anak bertumbuh dan berkembang dalam iman	5b
I 11	Berusaha untuk selalu membangun komunikasi dengan anak lewat orangtua dan menanyakan perkembangan anak.	Komunikasi	5c
I 12	Berusaha untuk melibatkan Anak baptis berdoa di lingkungan, gereja dan rumah.	Melibatkan anak dalam hidup menggereja.	5e

I 13	Berusaha terus memantau perkembangan iman anak jangan sampai meninggalkan ajaran Yesus.	Mengawasi iman anak.	5d
I 14	Menjalin komunikasi dengan anak dan orangtua, terkait dengan kebutuhan anak dalam masa-masa pertumbuhan.	Komunikasi	5c
I 15	Mengunjungi anak setiap pekan serta memperhatikan kebutuhan anak dan ini merupakan program saya sebagai wali baptis untuk semua anak baptisan.	Mengunjungi dan memperhatikan iman anak.	5a

Tabel 4.12 Rekap Jawaban Informan tentang Upaya yang Dilakukan

Kode	Kata Kunci	Frekuensi	Informan
5a	Mengunjungi dan memperhatikan	3	1, 8, 15 (20%)
5b	Membimbing dan menuntun	3	2, 9, 10 (20%)
5c	Membangun Komunikasi	3	3, 11, 14 (20%)
5d	Mengawasi iman anak	2	4, 13 (13,33%)
5e	Melibatkan anak dalam hidup menggereja	4	5, 6, 7, 12 (26,67%)

Data wawancara pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebanyak 4 informan yang menyatakan bahwa upaya yang perlu dilakukan adalah melibatkan anak dalam hidup menggereja, 3 informan (20%) menyebut upaya yang perlu dilakukan adalah mengunjungi dan memperhatikan, membimbing dan menuntun anak baptisan, 3 informan (20%) menyebut upaya yang perlu dilakukan adalah selalu membangun komunikasi dengan anak baptisan. Sementara 2 informan (26,67%) menyebut upaya yang dilakukan adalah mengawasi iman anak.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada 15 informan, di mana satu informan memberikan dua sampai tiga jawaban terkait dengan pertanyaan yang diajukan, sehingga penulis memilah dan membagi jawaban yang diberikan berdasarkan indikator yang ada, jika jawaban yang sama dengan informan lain, maka penulis akan menggabungkan jawaban mereka, dengan demikian, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Wali Baptis tentang Sakramen Baptis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran wali baptis dalam membina iman anak pasca penerimaan Sakramen Baptis, dapat disimpulkan bahwa 15 informan (100%) memahami pengertian Sakramen Baptis. Penulis membagi informan berdasarkan jawaban yang diberikan terkait dengan indikator yang ada. Ada 15 informan dalam penelitian ini. Akhirnya penulis menguraikan pemahaman mereka terkait dengan jawaban berdasarkan indikator yang ada dan yang mereka sebutkan.

Terdapat 3 informan (20%) menyebut Sakramen Baptis adalah menjadi anggota Gereja dan memperoleh hidup baru, 1 (6,67%) informan menyebutkan Sakramen Baptis sebagai penebusan dosa dan menjadi Murid Kristus, 2 informan atau (13,33%) menyebut Sakramen Baptis sebagai tanda dan sarana kasih Allah, dan sebanyak 9 informan atau (73,33%) menyebut Sakramen Baptis sebagai sakramen pertama dan inisiasi.

Prasetya (2006:152) menguraikan bahwa sakramen baptis merupakan salah satu bagian dari sakramen Inisiasi. Kata inisiasi berasal dari bahasa Latin *inire* yang berarti masuk ke dalam, atau *initiare* yang berarti memasukan ke dalam (Prasetya, 2006:152). Tradisi Gereja tentang baptis merupakan ungkapan iman Gereja akan Yesus Kristus, dengan dibaptis berarti orang dimasukkan dalam komunitas baru yaitu komunitas yang mengimani Yesus Kristus.

Aspek-aspek sebagaimana dijelaskan oleh responden, selaras dengan pendapat Gereja mengenai Sakramen yang ditulis dalam Kitab Hukum Kanonik 849 bahwa Baptis adalah pintu sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan, entah diterima secara nyata atau sekurang-kurangnya dalam kerinduan, dengannya manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah serta digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus oleh materai yang tak terhapuskan, hanya dapat diterimakan secara sah dengan pembasuhan air sungguh bersama rumuskata-kata yang seharusnya.

Gagasan Gereja mengenai Sakramen Baptis, memberikan penjelasan sangat jelas bahwa: Sakramen Baptis merupakan pintu keselamatan menjadi anak-anak Allah. Lewat sakramen Baptis, orang mempunyai iman akan Allah yang menyelamatkan yang tampak dalam pribadi Yesus Kristus dan berusaha untuk menumbuh kembangkan iman dalam hidup sehari-hari sebagai orang beriman.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009:50), mengatakan bahwa: Penghayatan adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui

dan diingat serta dihayati dengan baik. Dengan kata lain, menghayati adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang dapat dikatakan menghayati sesuatu apabila ia dapat melaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Sementara menurut Nana Sudjana (2009:24) mengartikan kemauan sebagai sebuah sikap bebas yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Dari data tersebut dapat disimpulkan responden memahami sakramen baptis merupakan sakramen pertama atau gerbang dari seluruh sakramen dalam gereja katolik. Melalui sakramen baptis pula, umat manusia dibebaskan dari dosa asal. Melalui sakramen baptis pula, kita masuk menjadi anggota gereja dan mengambil bagian dalam Tritugas Kristus.

2. Syarat menjadi Wali Baptis

Menjadi wali baptis merupakan tugas yang berat, yakni mendampingi anak baptis sampai dewasa dalam iman dan karakter. Dengan demikian, maka syarat menjadi wali baptis perlu untuk diketahui oleh semua umat beriman, agar mereka memahami dengan baik sebelum menjadi wali baptis.

Sebanyak 5 informan (33,33%) dari 15 informan mengatakan bahwa syarat menjadi wali baptis adalah harus orang Katolik dan aktif dalam kegiatan gereja, 4 informan (26,67%) dari 15 mengatakan bahwa syarat menjadi wali baptis harus mengikuti pembekalan dan hadir saat upacara pembaptisan, 6 informan atau (40%) mengatakan bahwa sudah menikah menjadi syarat untuk menjadi wali baptis.

Hal ini juga dikatkan dalam KHK Kan 874 art.1: syarat untuk menjadi wali

baptis maka mau melaksanakan tugas sebagai wali baptis; harus sudah berumur enam belas tahun; sudah menerima sakramen Krisma dan Ekaristi Mahakudus dan tidak terkena suatu hukuman kanonik dan bukan ayah dan ibu calon baptis.

3. Peranan Wali Baptis dalam Pembinaan Iman Anak Pasca Pembaptisan

Wali Baptis memiliki peranan yang besar pasca pembaptisan. Jawaban informan juga beragam, sehingga penulis memilah jawaban informan dan menyatukan jawaban yang sama berdasarkan indikator yang ada, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Tugas dan peran wali baptis juga dijawab oleh informan. Ada 7 informan (46,67%) menjawab salah satu dari tugas dan peran wali baptis yakni mendidik dan membina iman anak. Ada 8 informan (53,33%) menjawab salah satu tugas dan peran wali baptis adalah menjadi panutan atau figur bagi anak baptisan.

Salah satu peran wali baptis adalah menjamin pendidikan iman anak. Pengakuan iman anak dilakukan oleh orangtua dan wali baptis saat upacara pembaptisan. Mengingat iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah, serta penyerahan diri secara total kepada Allah (KGK, Kan. 259), sehingga wali baptis memiliki tanggung jawab penuh dalam pendidikan iman anak. Selain itu, tugas wali baptis adalah mengusahakan pendidikan Kristiani bagi anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja (KHK, Kan. 226, paragraf 2). Hal yang lain juga dikatakan oleh Irwanto, (2005: 26) bahwa wali baptis adalah orang yang dituakan dalam hal kekatolikkan, yang mampu memberi teladan iman, mendampingi baptisan baru dan ikut membimbing dan mengarahkan baptisan baru.

Menjamin pendidikan iman anak, berarti ikut terlibat dalam kegiatan pembinaan iman anak. Wali baptis mengetahui proses dan perkembangan yang dialami oleh anak dalam pendidikan imannya. Anak diajarkan untuk memahami pribadi Kristus sebagai sumber keselamatan. Selain itu, wali Baptis dapat menjadi figur iman bagi anak. Apa yang dilakukan oleh wali baptis, tentunya akan diikuti oleh anak baptis.

4. Penyebab Wali Baptis tidak Melakukan Peran secara Baik

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi peran wali baptis, ada 5 informan (33,33%) yang mengatakan bahwa pekerjaan dan kesibukan mempengaruhi wali baptis tidak berperan secara baik, 4 informan (26,67%) yang menyatakan bahwa penyebab tidak dijalankan peran wali baptis adalah tempat tugas yang jauh, 3 informan (20%) yang menyatakan bahwa kurang perhatian wali baptis menyebabkan tidak melaksanakan peran dengan baik, 2 informan (13,33%) mengatakan tidak ada komunikasi sebagai faktor wali baptis tidak melaksanakan peran dengan baik dan 1 informan (6,67%) yang menyatakan tidak ada waktu.

Berdasarkan jawaban informan dimaksud, penulis menghubungkan dengan apa yang dikatakan oleh Martasudjita (2003:238), karena baptis membawa kepada iman maka anak-anak perlu mendapat bimbingan iman, mengingat peran wali baptis adalah menjamin pendidikan iman anak, ikut memilih nama anak dan menjadi figur yang ditiru. Selain itu Irwanto, Pr, (2005: 26) mengatakan bahwa wali baptis adalah orang yang dituakan dalam hal kekatolikkan, yang mampu memberi teladan iman, mendampingi baptisan baru dan ikut membimbing dan

mengarahkan baptisan baru. Atau wali baptis minimal dapat berperan sebagai saksi baptis saja, bahwa dia sungguh hadir saat itu dan menyaksikan pembaptisan orang tersebut.

Berdasarkan 5 faktor ini; pekerjaan dan kesibukan, tempat tugas yang jauh, tidak ada waktu, kurangnya perhatian dan tidak ada komunikasi. Sebagai faktor yang mempengaruhi wali baptis tidak berperan dalam pembinaan iman anak baptis.

5. Upaya yang Dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan peran wali baptis, 4 informan (26,67%) yang menyatakan perlu melibatkan anak dalam hidup menggereja, 3 informan (20%) yang memberikan jawaban berbeda, yakni upaya yang dilakukan adalah mengunjungi dan memperhatikan anak baptisan, membimbing dan menuntun anak baptisan dan membangun komunikasi dengan anak baptisan, 2 informan (13,33%) menjawab upaya yang dilakukan adalah mengawasi iman anak.

Berkaitan dengan upaya yang perlu dilakukan oleh wali baptis, maka Asmawai (2016:146) memberikan gambaran tentang upaya yang harus dilakukan oleh seorang figur dalam hal ini wali baptis adalah bersifat *monitoring* (pemantau), artinya wali baptis harus mengikuti dan memperoleh segala macam informasi terkait perkembangan anak. selain itu, wali baptis juga sebagai *dessinator* (pemberi informasi), artinya pemimpin harus selalu memberi informasi kepada anak baptis terkait perintah dan larang yang harus dijalankan

dan dihindari. Upaya wali baptis yang dimaksudkan disini adalah pendidikan Kristiani sebagaimana tertulis dalam Surat Paulus kepada jemaat di Efesus:

“agar anak baptis mengalami misteri keselamatan dan dari hari ke-hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima; supaya mereka belajar menyembah Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran. Terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef 4:33-34). Supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef 4:13)”.

Dalam kaitannya dengan usaha orang tua dalam menghadapi tantangan setelah anaknya menerima sakramen baptis. Usaha yang dilakukan yaitu melibatkan anaknya dalam kegiatan menggereja sehingga anak dapat memperoleh nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan tersebut. Usaha yang dilakukan juga dengan memberikan nasehat-nasehat yang mendukung perkembangan iman anak. Karena dengan memberikan nasehat dapat memperluas pemahaman anak dalam mengembangkan imannya. Itu pula menjadi usaha meningkatkan komunikasi antara wali dan anak baptis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sakramen Baptis merupakan pintu atau gerbang bagi sakramen-sakramen lain. Mengingat upacara pembaptisan adalah proses penerimaan seseorang masuk menjadi anggota Gereja, sehingga peranan orangtua dan wali baptis sangat diperlukan oleh anak pasca pembaptisan. Wali baptis memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan iman anak. Peranan wali baptis adalah dasar dimana anak tersebut dihantar mengenal Kristus dan Gereja-Nya, lewat pembinaan dan kegiatan hidup menggereja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, wali baptis di lingkungan St. Athanasius telah memahami dengan baik pengertian Sakramen Baptis.
2. Secara umum terdapat 5 faktor yang mempengaruhi wali baptis tidak menjalankan tugas dan peran dengan baik dikarenakan faktor; pekerjaan dan kesibukan, tempat tugas yang jauh, tidak ada waktu, kurangnya perhatian dan tidak ada komunikasi
3. Secara umum, upaya yang dapat dilakukan oleh wali baptis untuk meningkatkan tugas dan perannya adalah; perlu melibatkan anak dalam hidup menggereja, mengunjungi dan memperhatikan anak baptisan,

membimbing dan menuntun anak baptisan, membangun komunikasi dengan anak baptisan dan mengawasi iman anak.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis. Adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Sakramen Baptis, diharapkan dengan adanya penelitian ini, wali baptis di lingkungan St. Athanasius dapat memahami dengan baik syarat-syarat menjadi wali baptis dalam meningkatkan tugas dan peran.
2. Faktor yang mempengaruhi, diharapkan dengan adanya penelitian ini, wali baptis di lingkungan St. Athanasius memperhatikan faktor yang menyebabkan tidak menjalankan tugas dan peranannya dengan baik, sehingga dapat menghindari faktor-faktor dimaksud dalam perkembangan iman anak baptis
3. Upaya yang dilakukan, diharapkan dengan adanya penelitian ini, wali baptis di lingkungan St. Athanasius dapat menjadikan upaya-upaya yang ditemukan sebagai strategi dalam meningkatkan tugas dan perannya sebagai wali baptis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika, diterjemahkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Asmawi Rewansyah, Dr. (2016). *Kepemimpinan dalam Pelayanan Publik*. Jakarta: Rizky Grafis
- Banawiratma, J.B. (1989). *Sakramen Inisiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Edy, Suhardono. (1994). *Teori Peran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Groenen, C. OFM. (1979). *Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia, (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Konferensi Waligereja Indonesia, (1996). *Buku Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1983). *Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius
- Konsili Vatikan II. (1993). (Dekrit tentang Kerasulan Awam, R. Hardawiryana, SJ, Penerjemah). Jakarta: Obor.
- Matheus, Purwatma. Pr. (2006). *Makna Teologis Pembaptisan*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. Pr.(2003). *Pengantar Liturgi – Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1998). *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miftah, Thoha. (2002). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Prasetya, L. Pr (2006). *Pelayanan Sakramen Baptis Bagi Bayi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____(2008). *Baptis. Gerbang Sakramen Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rewansya, Asmawi, Dr. (2016). *Kepemimpinan Dalam Pelayanan Publik*. Jakarta: Rizky Grafis
- Riduwan. (2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sarjono, Soekanto. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singgih D. Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia: Jakarta
- Sudijono Anas (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sujono, Riyadi. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____(2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- _____(2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Stefan, Irwanto Pr. (2005). *Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius
- Wibowo, Ardhi, FX. (1993). *Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN 1

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor :54/STK/III/2022
Lampiran :-----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki St. Yosep Bambu Pemali Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Blandina Kabinubun
NIM : 1702055
Tempat Tanggal Lahir : Ngefuit Atas, 26 Mei 1994
Alamat : Jln. Biak
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (sepuluh)

ke Paroki St. Yosep Bambu Pemali Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PERAN WALI BAPTIS DALAM PEMBINAAN ANAK PASCA PENERIMAAN SAKRAMEN BAPTIS DI LINGKUNGAN SANTO ATHANASIVS PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 09 Maret 2022
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Ketua Lingkungan Santo Athanasius Paroki St. Yosep Bambu Pemali Merauke di Merauke
3. Mahasiswa/i yang bersangkutan
4. Arsip

LAMPIRAN 2
Hasil Observasi

No	Instrumen	Jumlah Informan dan Skor	
		Ada	Kurang/Tidak
1	1) Wali baptis mengikuti pembinaan.	12 (80%)	3 (20%)
	2) Wali baptis hadir dalam upacara penerimaan Sakramen Baptis.	13 (93,33%)	2 (6,67%)
2	3) Wali baptis sudah dewasa dalam usia.	15 (100%)	-
	4) Wali baptis berasal adalah orang Katolik.	13 (93,33%)	2 (6,67%)
	5) Wali baptis tidak mengalami masalah terkait proses perkawinan.	13 (93,33%)	2 (6,67%)
3	6) Wali baptis bersama anak baptis mengikuti Perayaan Ekaristi dan Ibadat di lingkungan.	3 (13,33%)	12 (86,67%)
	7) Wali baptis mengunjungi anak baptis.	2 (6,67%)	13 (93,33%)
	8) Wali baptis tinggal berdekatan dengan anak baptis.	3 (13,33%)	12 (86,67%)
	9) Wali baptis menjadi model/figur yang baik.	13 (93,33%)	2 (6,67%)
	10) Wali baptis tidak dalam pelanggaran-pelanggaran hukum baik gereja dan negara.	13 (93,33%)	2 (6,67%)

LAMPIRAN 3
Panduan Wawancara

1. Menurut Bapak/Ibu apa itu Sakramen Baptis?
2. Menurut Bapak/Ibu apa syarat menjadi wali baptis?
3. Menurut bapak/ibu, apa saja tugas dan peran dari wali baptis?
4. Faktor apa yang mempengaruhi bapak/ibu dalam melaksanakan tugas dan peran dalam mengembangkan iman anak baptis?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan peran wali baptis dalam mengembangkan iman anak baptis mencapai kedewasaan iman?

LAMPIRAN 4

Dokumentasi



Ketua Lingkungan 15 Maret 2022



Ibu Sikteubun/Helyanan 16 maret 2022



Bpk. Maximus Fernatubun 18 Maret 2022